

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Pengkaryaan

Dalam kehidupan waktu merupakan sesuatu yang amat berharga bagi manusia, karena itu adalah karunia dari Tuhan untuk disyukuri dan dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Dikutip dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) waktu sendiri adalah seluruh rangkaian saat ketika proses, perbuatan, atau keadaan berada atau berlangsung, tidak seorang pun tahu apa yang akan terjadi pada waktu yang akan datang. Selain itu ada lagi pengertian tentang waktu yang lain, yaitu waktu adalah suatu ruang yang di dalamnya mereka melakukan segala usaha yang memperluasnya agar dapat memenuhinya dengan sebanyak mungkin hal. Kehidupan yang berhasil adalah kehidupan yang telah menghasilkan prestasi terbanyak dalam waktu sesingkat mungkin. (Choan - Seng Song, 2008, hal.235)

Dalam kitab suci Al-Qur'an, Allah SWT berfirman soal waktu yang berbunyi "Dia berfirman, 'berapa tahunkah lamanya kamu tinggal di bumi? mereka menjawab, 'kami tinggal (di bumi) sehari atau setengah hari, maka tanyakanlah kepada mereka yang menghitung'" (QS. 23: 112-113). Sedangkan menurut Muhammad Abdul Jawwad (2006) dalam bukunya yang berjudul "Manajemen Waktu" menjelaskan bahwa waktu adalah sebuah hal yang tidak dapat diulang ketika masa itu sudah usai. Dan tentunya masa yang sudah lalu tidak selekasnya dapat ditempatkan dan digunakan.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui meskipun waktu adalah hal yang teramat berharga, namun sayangnya masih banyak sekali manusia yang sering menyepelekan waktu yang dimiliki terutama dengan orang-orang terdekat seperti waktu untuk orang tua, mereka merasa selalu memiliki waktu sehingga selalu

menunda momen untuk menghabiskan waktu bersama hingga akhirnya waktu itu sendiri habis dan berujung pada penyesalan. Sejatinya waktu itu berulang namun tidak dapat diulang, maksud dari kalimat ini adalah waktu terus berulang seperti hari senin yang akan selalu ada di setiap minggunya, namun momen yang terjadi pada senin satu dan senin lainnya lah yang tidak dapat diulangi. Menurut Melissa Milkie (Melissa, 1999) pada jurnalnya yang berjudul “*Journal of Marriage and Family*” dari 20 grafik yang ada, 19 di antaranya tidak menunjukkan hubungan antara jumlah waktu orangtua dan bagaimana ke depannya. Padahal dari sini dapat mempengaruhi bagaimana kepribadian seseorang untuk bersikap ke depannya ketika berada dalam masyarakat umum.

Dilihat dari masih banyaknya orang-orang yang kurang menghargai waktu yang mana sejatinya sangat berharga, pengkarya tertarik untuk mengangkat isu ini menjadi sebuah film fiksi pendek. Film ini akan mengangkat isu utama tentang bagaimana pentingnya menghargai waktu/momen yang dimiliki bersama orang-orang terdekat seperti orang tua sendiri. Selain itu akan ada juga isu-isu lain yang diangkat dalam film ini yang diharap dapat mengajarkan kita untuk menjadi seseorang yang lebih baik lagi dalam menjalani kehidupan.

Film adalah sebuah media massa yang memperpadukan banyak unsur terutama audio visual yang dapat menciptakan sebuah karya seni yang bersifat spiritual. Selain itu, film adalah rangkaian gambar-gambar diam yang ketika ditampilkan di layar akan memberikan ilusi gambar yang bergerak karena fenomena *phi*. Ilusi optik ini akan membuat pemirsa untuk melihat gerakan terus-menerus di antara objek yang berbeda secara berurutan. Selain itu, film merupakan kumpulan dari beberapa gambar yang berada di dalam *frame*, di mana *frame* demi *frame* diproyeksikan melalui lensa proyektor secara mekanis sehingga pada layar terlihat gambar itu menjadi hidup (Arsyad, 2003, hal. 45). Film bergerak secara dengan cepat dan bergantian sehingga memberikan daya tarik sendiri. Sedangkan menurut Kridalaksana (1983:32) pengertian film adalah media massa yang memiliki sifat audio visual yang dapat mencapai khalayak banyak.

Dewasa ini film juga sudah menjadi media penyampaian pesan yang sangat sering digunakan oleh manusia terutama para pembuat film (*filmmaker*). Maka dari itu, film dapat dikategorikan sebagai media salah satu kajian komunikasi, yaitu komunikasi massa. Menurut Effendy (Effendy, 2017, hal. 209) saat ini film juga digunakan sebagai media dalam komunikasi massa yang sangat kuat, tidak semata-mata hanya untuk hiburan, tetapi juga bertujuan untuk media dalam pendidikan. Banyak film yang digunakan oleh seseorang/kelompok untuk menyampaikan tujuan tertentu, seperti contohnya film fiksi pendek berjudul *Positif* yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo (Hanung, 2021) ini menceritakan tentang seseorang yang tidak acuh akan bahaya virus corona di masa Pandemi Covid-19 ini hingga pada akhirnya ia sendiri terpapar virus tersebut. Film ini memiliki pesan untuk masyarakat agar selalu menjaga protokol kesehatan di masa pandemi. Selain itu ada film dokumenter karya Visinema garapan Dandhy Laksono dan Rahung Nasution berjudul *Pulau Plastik* (Dandhy dan Rahung, 2021) memiliki pesan agar masyarakat menjaga bumi dengan cara mengurangi pemakaian plastik sehingga berkurangnya limbah plastik di bumi.

Dalam pengkaryaan film pendek ini menceritakan tentang seorang pemuda yang merasa frustrasi dengan orang tuanya yang selalu tidak memiliki waktu untuk dihabiskan dengannya dan hanya memberi fasilitas secara materil tanpa adanya perhatian secara emosional yang diberikan. Hingga akhirnya si pemuda memutuskan untuk pergi dari rumah dan memutuskan untuk menjalani kehidupan sebagai anak punk. Dalam perjalanannya selama menjadi punk, ia bertemu dengan seorang punk juga yang telah lebih dulu menjalani kehidupan ini dan telah merasakan asam garam kehidupan jalanan. Dia memiliki sifat yang bijaksana dan memberi si pemuda sebuah pelajaran hidup tentang pentingnya menghargai waktu.

Dalam penciptaan film sendiri, terdapat lima tahap-tahap produksi yang harus dilewati oleh pengkarya, yang mana adalah pengembangan naskah, pra produksi, produksi, pasca produksi, dan distribusi film. Lima tahapan bisa terealisasikan sesuai dengan apa yang sudah dirancang dan minim kendala jika

seorang produser memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi. Untuk melalui tahapan ini, seorang produser harus bertanggung jawab pada pengelolaan proses produksi, mulai dari awal persiapan hingga film dapat bertemu dengan penontonnya (Aryanthi, 2019).

Proses produksi sebuah film tidak lepas dari peran seorang produser. Produser sebagai penanggung jawab utama terciptanya produksi sebuah film, memiliki tugas utama untuk mengatur secara eksklusif jalannya produksi sebuah film dan juga film pendek dari mulai tahap pengembangan cerita hingga pendistribusian film. Menurut Rusman Latief dan Yustiatie Utud, di Indonesia produser film umum dikenal hanya selaku penyandang dana dan terlibat pada proses kreatif. Fokus mengurus *management*, *finance*, dan *marketing*. Pada pemilihan pemain atau actor dan pemeran lainnya produser juga sering terlibat meskipun sudah ada profesional yang ditunjuk untuk tugas tersebut. (Latief & Utud, 2017:19). Pada saat pra produksi, produser yang menentukan segala perencanaan dari menentukan jadwal, pengorganisasian tim, keuangan, mengatur waktu, dan sebagai sumber informasi. Saat produksi, produser bertugas untuk mengawasi jalannya syuting agar produksi sesuai dengan perencanaan dan juga sebagai pengambil keputusan jika ada kendala yang dialami ketika produksi berlangsung. Saat pasca produksi, produser akan mengawasi proses penyuntingan bersama dengan sutradara.

Rusman Latief dan Yustatie Utud menyebutkan, untuk menjadi seorang produser tidak hanya orang yang memiliki uang untuk pendanaan produksi film, karena jika begitu siapapun orang yang memiliki uang bisa menjadi produser. Maka untuk menjadi produser profesional harus memiliki keahlian manajemen, teknis produksi dan penguasaan teori. Penguasaan teori yang dimaksud adalah ajaran sesuatu berdasarkan kekuatan akal. (Latief & Utud, 2017:21). Maka dari itu produser harus memiliki pemikiran alternatif saat pelaksanaan produksi karena produser yang akan mengambil keputusan akhir untuk apapun selama proses produksi film. Seorang produser merupakan pemimpin produksi dari banyaknya

kru yang terlibat. Maka seorang produser juga harus memiliki sifat bijaksana, baik dalam mengambil keputusan juga dalam mengayomi kru dan aktor yang terlibat. Seorang produser harus bisa mengondisikan kru dan aktor yang terlibat dalam kondisi fit.

Dalam pelaksanaannya, sesuai tugas yang diemban tersebut, produser akan mengatur unsur-unsur manajemen dalam produksi film yang biasa dijabarkan sebagai 6M, yaitu *Man* (Sumber Daya Manusia/Kru), *Money* (Keuangan/Dana), *Methods* (Metode yang digunakan), *Material* (Sarana dan Prasarana yang menunjang), *Machine* (Peralatan yang digunakan), dan *Market* (Pemasaran) dengan menjalankan fungsi manajemen yaitu POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*). Maka dari itu, penting bagi seorang produser untuk menerapkan komunikasi kelompok dalam proses pembuatan suatu film. Menurut Wiryanto (2005) komunikasi kelompok merupakan komunikasi yang berlangsung antara sekumpulan orang dalam jumlah “kecil” seperti dalam pertemuan, rapat, konprensi, dan lainnya.

1.2 Rumusan Ide Pengkaryaan

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijabarkan sebelumnya, maka rumusan ide pengkaryaan pada produksi film pendek ini adalah bagaimana peran produser dalam proses pembuatan karya film fiksi pendek 5 min 1.

1.3. Tujuan Pengkaryaan.

Adapun tujuan yang ingin dicapai oleh pengkarya dalam pengkaryaan dan pengerjaan tugas akhir karya ini adalah untuk mengetahui peran produser dalam proses pembuatan karya film fiksi pendek 5 min 1.

1.4. Manfaat Pengkaryaan

Dengan adanya penciptaan pengkaryaan ini, pengkarya berharap dapat menjadi acuan atau bahan referensi pada pembuatan film fiksi pendek dan sebagai bahan evaluasi selanjutnya agar dapat menghindari kesalahan yang sama dalam *jobdesc* produser. Serta sebagai hiburan sekaligus pembelajaran bagi penontonnya agar dapat lebih menghargai waktu yang dimiliki untuk orang-orang di sekitarnya.

